

**MEMBANGUN EKLESIOLOGI GEREJA PROTESTAN MALUKU
YANG RAMAH BAGI PENYANDANG DISABILITAS**

TESIS

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Magister Filsafat Keilahian (M. Fil)
pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Disusun oleh :

ISMETYATI NATALIA TUHUTERU

50160011

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismetyati Natalia Tuhuteru
NIM : 50160011
Program studi : Teologi Interkultural
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“MEMBANGUN EKLESIOLOGI GEREJA PROTESTAN MALUKU YANG RAMAH BAGI PENYANDANG DISABILITAS”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 16 Maret 2021

Yang menyatakan



Ismetyati Natalia Tuhuteru
NIM.50160011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

MEMBANGUN EKLESIOLOGI GEREJA PROTESTAN MALUKU YANG RAMAH BAGI PENYANDANG DISABILITAS

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ISMETYATI NATALIA TUHUTERU (50160011)

dalam Ujian Tesis Program Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Filsafat Keilahian pada tanggal 16 Maret 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.

Kata Pengantar

Setelah berkuat cukup lama dengan tesis ini diselingi dengan drama “anak hilang telah kembali” yang dimainkan oleh penulis selama proses bimbingan berlangsung. Bukan perkara mudah bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini, banyak rintangan, tantangan dan hambatan terutama dari diri sendiri yang membawa penulis pada akhir yang membahagiakan ini. Oleh karena itu, bersyukurlah penulis kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang melingkupi dan menuntun perjalanan penulis menyelesaikan tesis ini. Saat rasanya ingin menyerah dan berhenti saja, Tuhan selalu bekerja lewat orang tua, teman-teman, dosen-dosen, dan orang-orang di sekeliling penulis untuk tetap melanjutkan proses ini dengan baik.

Tesis ini tidak akan selesai tanpa arahan dan bimbingan dari para dosen pembimbing. Karenanya penulis sampaikan terima kasih kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D. selaku dosen pembimbing I yang selalu bertindak sebagai dosen dan ayah yang mencari anaknya yang hilang hingga kembali ke rumah dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Terima kasih penulis hanturkan kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. selaku dosen pembimbing II sebagai dosen yang tegas namun perhatian dan penuh kasih layaknya seorang ibu, membimbing dan mengarahkan penulis hingga tesis ini selesai dengan baik meski banyak kekurangan. Berterima kasihlah penulis kepada Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. sebagai dosen penguji yang telah berdiskusi, dan memberikan masukan, kritik, dan saran selama ujian berlangsung. Terima kasih banyak kepada Kaprodi Pdt. Dr. Djoko Prasteyo Adi Wibowo yang selama ini terus memberikan dorongan, semangat dan bantuan lainnya selama proses studi hingga selesai. Terima kasih juga kepada para dosen, para staf, dan kampus tercinta Universitas Kristen Duta Wacana serta Fakultas Teologi yang telah menjadi tempat penulis berproses.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Klasis Pulau Ambon Utara khususnya Jemaat GPM Pniel Wayame baik pendeta, majelis jemaat dan para anggota jemaat yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penelitian. Terima kasih kepada Klasis Kota Ambon khususnya Jemaat GPM Imanuel Karpan termasuk para pendeta, majelis jemaat dan anggota jemaatnya yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Juga kepada Gereja Protestan Maluku yang turut mendukung penulis lewat surat keterangan studi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pdt. Dr. I.W.J. Hendriks dan Ibu Rachel Iwamony, Ph.D. yang turut membantu penulis dalam proses penelitian serta dukungan doa dan semangat.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan SEMEDI 2016: Pak Hugo (Alm.), Nopri (Alm.), Pak Makmur, Pak Dinka, Pak Andi, Pak Irwan, Pak Billy, Mas Argo, Kak Simon, Kak Mike, Bu Wilda, Kak Diana, Kak Sampoi, Usi Lidia, Vania, Ekle, Yodi, Kak Ella, Kak Debby, Kitin, dan Nino yang selalu saling mendukung, memberikan semangat, dan doa satu sama lain. Sukses selalu dalam pelayanannya teman-teman, semoga kita dapat berjumpa lagi. Kepada teman-teman seperjuangan anak bimbing Bu Tabita yaitu Kak Rosa dan Kak Rika, terima kasih atas bantuan, dukungan doa dan semangat hingga kita semua bisa menyelesaikan

apa yang kita mulai dengan baik. Terkhusus kepada Seseorang yang paling special yang mendukung hingga akhir, terima kasih atas kasih sayang, dorongan semangat, nasihat dan diskusi bersama yang tak dapat terbalaskan oleh apapun.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman dan kakak-kakak yang mendukung penulis agar bisa menyelesaikan studi dengan baik, kepada Teman-teman Elfapel Fakultas Teologi UKIM, kepada Rev. Ankur Thakor, Bu Jelfy, Hanry Tapotubun, Teman-teman Green Moluccas (Kaka Iren, Bu Don, Kaka Mida, Kaka Adi, Kaka Sien, Kaka Eci, Umi Cia, Kaka Wiwin, dan lainnya).

Dengan sepenuh hati saya mengucapkan terima kasih kepada Papa dan Mama yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan, yang tidak henti mendoakan dan memberikan semangat di kala hampir menyerah. Terima kasih kepada ketiga adik yang selalu saling menopang dan mendukung Adriella Sartje Tuhuteru, Gloria Tuhuteru dan Jordan Paulo Tuhuteru. Semoga kalian bersemangat dalam menyelesaikan studi kalian dengan baik. Terima kasih atas doa dan dukungan Keluarga Besar Tuhuteru, Salomon dan Nanlohy selalu dan senantiasa hingga seluruh proses ini terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, terima kasih Tuhan Yesus atas tuntunan-Mu sehingga proses studi ini telah selesai dengan baik. Terpujilah Tuhan semesta alam.

Ambon, 16 Maret 2021

Ismetyati Natalia Tuhuteru
50160011

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Tujuan penulisan	6
1.4. Manfaat penulisan	6
1.5. Batasan penelitian	6
1.6. Metode penelitian	7
1.7. Sistematika penulisan	8
BAB II : WACANA GEREJA INKLUSIF BAGI PENYANDANG DISABILITAS.....	9
2.1 Pengertian Inklusi Penyandang Disabilitas.....	10
2.2 Gereja Inklusif menurut <i>A Church of All and for All</i>	10
2.3 Analisis Wacana Gereja Inklusif dalam Ajaran GPM.....	15
2.4.1 Definisi Gereja yang Inklusif secara implisit	16
2.4.2 Tidak Adanya Wacana tentang Akses	17
2.4.3 Kurangnya penjelasan perihal peran penyandang disabilitas.....	18
2.4 Dorongan dan dukungan pemerintah Indonesia	20
2.5 Kesimpulan Bab	23
BAB III : WACANA GEREJA INKLUSIF DI JEMAAT GPM PNIEL WAYAME DAN JEMAAT GPM IMANUEL KARPAN.....	25
3.1 Profil jemaat GPM Pniel Wayame	26
3.2 Munculnya Pemahaman Gereja Inklusif di Jemaat GPM Pniel Wayame.....	26
3.3 Tidak Ada Liturgi Inklusif yang Mendukung Kehadiran Penyandang Disabilitas...29	
3.4 Kurangnya Peran Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan.....	32
3.5 Penyandang Disabilitas Masih Dijadikan Objek Pelayanan Karitatif.....	35
3.6 Penyandang Disabilitas Dilayani Bukan Melayani.....	40
3.7 Beragam Pemahaman tentang Disabilitas.....	45
3.8 Profil Jemaat GPM Imanuel Karpan.....	51
3.9 Munculnya Inisiatif untuk Menyediakan Akses Bagi Penyandang Disabilitas.....	51

3.10	Tidak Ada Dukungan Liturgi yang Inklusif.....	54
3.11	Adanya Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan.....	56
3.12	Penyandang Disabilitas Masih Dilihat sebagai Objek Pelayanan Karitatif.....	58
3.13	Penyandang Disabilitas Dilayani bukan Melayani.....	61
3.14	Pemahaman tentang Disabilitas yang masih Kurang.....	66
BAB IV : MENJADI GEREJA YANG INKLUSIF.....		68
4.1	Dasar Eklesiologi bagi Gereja yang Inklusif.....	69
4.1.1	Karakteristik Tubuh Kristus.....	70
4.1.2	Pelayanan, Bakat, dan Pemberian dalam Tubuh Kristus.....	72
4.1.3	Menuju Kebersamaan dalam Komunitas Tubuh Kristus.....	72
4.2	Langkah-langkah Menuju Partisipasi Penuh.....	73
4.2.1	Hospitalitas dan Orang Asing.....	73
4.2.2	Aksesibilitas dan Penerimaan.....	74
4.2.3	Inklusi dan Gerak Tubuh.....	76
4.2.4	Praktik Mengasahi.....	78
4.3	Kesimpulan Bab.....	79
BAB V : PENUTUP.....		80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....		82
LAMPIRAN.....		85

ABSTRAK

MEMBANGUN EKLESIOLOGI GEREJA PROTESTAN MALUKU YANG RAMAH BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Oleh : Ismetyati Natalia Tuhuteru (50160011)

Eklesiologi disabilitas merupakan salah satu model eklesiologi yang ramah bagi penyandang disabilitas atau sebuah gambaran gereja yang inklusif, gereja yang melibatkan penyandang disabilitas secara penuh dalam kehidupan bergereja dan berkomunitas. Gereja yang inklusif tidak hanya ditunjukkan dengan tersedianya akses seperti fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Tersedianya akses perlu diiringi dengan pengetahuan dan pemahaman tentang wacana inklusi penyandang disabilitas, agar penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dapat terlibat dalam sebuah hubungan yang harmonis bersama dan tanpa diskriminasi. Untuk melengkapi jarak antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, gereja dan komunitas iman harus memiliki rasa cinta kasih Tuhan.

Kata kunci : *gereja inklusif, penyandang disabilitas, tubuh Kristus, eklesiologi,*

ABSTRACT

BUILDING AN INCLUSIVE ECCLESIOLOGY FOR PEOPLE WITH DISABILITIES IN THE CONTEXT OF *GEREJA PROTESTAN MALUKU*

By : Ismetyati Natalia Tuhuteru (50160011)

An inclusive ecclesiology is a model of ecclesiology for people with disabilities. A church with full participation of people with disabilities in the Christian community. An inclusive church must be accessible, also providing a knowledge and understanding of inclusion for people with disabilities discourse. So, people with or without disabilities could live in harmony without discrimination. It must be completed with love of God among people with or without disabilities.

Keywords : *inclusive church, people with disabilities, Christ body, ecclesiology*

Dosen Pembimbing :

Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismetyati Natalia Tuhuteru

NIM : 50160011

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul : **“Membangun Eklesiologi Gereja Protestan Maluku yang Ramah bagi Penyandang Disabilitas”** adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk menurut sumber-sumber dalam daftar pustaka. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Ambon, 16 Maret 2021

Penulis



Ismetyati Natalia Tuhuteru

50160011

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap hampir sebagian besar gedung gereja di Kota Ambon, identik dengan anak tangga menuju pintu masuk gedung. Penulis merasa bahwa tangga menuju pintu masuk menjadi penghalang bagi penyandang disabilitas yang hendak beribadah ke gereja. Apalagi dalam pengamatan penulis di beberapa gereja yang sering didatangi oleh penulis, sangat jarang bahkan hampir tidak ada penyandang disabilitas fisik yang datang ke gereja, seperti tunanetra atau tunadaksa. Penulis menarik kesimpulan bahwa gedung-gedung gereja di Kota Ambon khususnya Gereja Protestan Maluku (GPM) belum ramah disabilitas. Bagi Amos Yong,

“Inaccessibility of your buildings and your events, you have already sent a signal to people with disabilities that they are a burden who needs to be accommodated rather than a potentially integral part of the church community.”¹

Setelah penulis telusuri, ternyata GPM tidak sepenuhnya mengabaikan penyandang disabilitas. Sebab pada tahun 2016, Gereja Protestan Maluku membahas Ajaran Gereja dalam sidang sinode ke XXXVII yang juga menyinggung tentang isu disabilitas. Bab III tentang Kerajaan Allah, pokok dua tentang Keselamatan dan Penyelamatan:

108. Apakah Allah menyelamatkan semua manusia termasuk yang cacat atau disabilitas?

Benar sekali. Injil Lukas berbicara tentang hal ini di dua kesempatan. Dalam Lukas 14:12-14 Yesus mengatakan kepada orang yang mengundang Dia supaya bila ia mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Perikop lainnya adalah Lukas 14:15-24, khususnya ayat 21b, Tuhan Yesus dalam menjelaskan perjamuan Kerajaan Allah disebutkan tentang orang-orang miskin, cacat, buta dan lumpuh adalah orang-orang yang diundang ke perjamuan tersebut. Kedua ilustrasi tersebut memperlihatkan betapa berharganya di mata Tuhan Yesus orang-orang miskin, cacat, buta dan lumpuh. Mereka adalah orang-orang yang diselamatkan juga.²

Bab IV tentang Ciptaan Allah pokok dua tentang Manusia:

455. Apa yang dimaksud dengan disabilitas?

¹ Amos Yong, “Disability from the Margins to the Center: Hospitality and Inclusion in the Church”, dalam *Journal of Religion, Disability, and Health* 15, 2011, 341.

² Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja Protestan Maluku (Salinan Ketetapan Sidang Sinode ke 37 GPM)*, 2016, 25.

Disabilitas adalah orang yang berkebutuhan khusus, baik secara fisik maupun psikis, karena kelahiran, gangguan atau kecelakaan maupun karena berusia lanjut. Istilah disabilitas dipakai sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang berkonotasi negatif.³

456. Bagaimana sikap gereja terhadap disabilitas?

Gereja harus memandang disabilitas sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pandangan ini diwujudkan dengan sikap: *pertama*, tidak melihat mereka sebagai orang yang dihukum Tuhan, sebaliknya gereja mesti membuka diri untuk menerima, merangkul dan bertanggung-jawab kepada mereka sebagai sesama ciptaan yang setara (Luk. 14:13). *Kedua*, menunjukkan keberpihakan gereja terhadap disabilitas dengan memberi peluang pengembangan diri kepada mereka sesuai potensi dirinya (Mat.10:7-8; Luk.10:9). *Ketiga*, gereja melindungi disabilitas dari stigmatisasi dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. *Keempat*, gereja bersama masyarakat dan pemerintah menyediakan kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas umum bagi kaum disabilitas.⁴

Diantara 584 poin yang dibahas dalam Ajaran GPM,⁵ yang menyinggung wacana disabilitas hanya 3 poin tersebut di atas. Membaca sekilas isi Ajaran GPM tentang disabilitas menekankan tentang penerimaan, perlindungan, peluang pengembangan diri, dan penyediaan kemudahan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Menurut penulis, penjelasan dalam Ajaran GPM perihal disabilitas membuka jalan masuk bagi penyandang disabilitas di gereja atau dengan istilah lain inklusi penyandang disabilitas. Sayangnya, dengan penjelasan yang sedikit (3 poin) dan sederhana tersebut tidak memungkinkan penulis untuk menyimpulkan bahwa Ajaran GPM merupakan dokumen yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian pada beberapa gedung gereja di wilayah pelayanan GPM yang telah menyediakan akses bagi penyandang disabilitas.

Dalam pencarian tersebut, penulis menemukan dua gedung gereja di wilayah pelayanan GPM. Gedung gereja pertama adalah gedung gereja Pniel di Desa Wayame yang telah membuat jalur bagi pengguna kursi roda sejak tahun 2010. Gedung gereja kedua adalah gedung gereja Imanuel di Karpan yang sedang direnovasi sejak tahun 2018 dan akan membuat jalur bagi pengguna kursi roda. Hal ini menunjukkan bahwa ada gedung gereja yang telah menyediakan akses sebelum Ajaran GPM diterbitkan dan gedung gereja yang lain

³ Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja Protestan Maluku*, 101.

⁴ Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja Protestan Maluku*, 101.

⁵ Ajaran Gereja Protestan Maluku terdiri atas lima pokok bahasan besar yaitu: Alkitab; Tuhan Allah; Kerajaan Allah; Gereja; dan Ciptaan Allah. Lima pokok bahasan ini terbagi lagi menjadi beberapa sub pokok bahasan, yakni: pokok bahasan tentang Tuhan Allah dibagi menjadi tiga sub pokok bahasan: Allah Bapa; Yesus Kristus; Roh Kudus. Pokok bahasan tentang Kerajaan Allah dibagi menjadi dua sub pokok bahasan: Eskhatologi; Keselamatan dan Penyelamatan. Pokok bahasan tentang Gereja dibagi menjadi lima belas sub pokok bahasan: Gereja, Gereja dan Negara; Gereja dan Denominasi; Gereja dan Agama lain; Gereja dan Perdamaian; Iman, pengharapan, dan kasih; Pemberitaan Firman; Sakramen; Persembahan; Liturgi; Musik Gereja; Misi Gereja; Pelayanan Gereja; Doa; dan Spiritualitas Kristen. Pokok bahasan tentang Ciptaan Allah dibagi menjadi sepuluh sub pokok bahasan: Alam Semesta; Manusia; Dosa; Iblis/Setan dan Roh-roh Jahat; Kematian atau Maut; Aliran-aliran dan Ideologi Manusia; Pluralisme; Ipteks; Budaya; Uang, kekayaan, dan kemiskinan.

akan membuat akses setelah Ajaran GPM diterbitkan. Dengan demikian, yang ingin diteliti oleh penulis adalah pemahaman pelayan (pendeta dan majelis) serta anggota jemaat penyandang disabilitas tentang gereja yang inklusif, apa pemahaman yang mendasari pembuatan jalur pengguna kursi roda tersebut? Apakah dengan hadirnya jalur tersebut, ada penyandang disabilitas yang sudah berpartisipasi ke gereja? Apakah mereka hanya hadir atau turut dilibatkan? Untuk mendasari semua penelitian ini, penulis menggunakan dokumen yang diterbitkan oleh Dewan Gereja-gereja seDunia atau *World Council of Churches (WCC)* melalui *Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN)* dalam dokumen *A Church of All and for All* pada tahun 2003 dan dokumen *The Gift of Being* pada tahun 2016.

A Church of All and for All (2003) memuat 9 (sembilan) pokok bahasan yaitu *persons with disabilities – commonalities and differences, hermeneutical issues, imago Dei, disabilities and healing, each human being a gift, challenges to theology, struggling with disabled people for their full realization, church for all: community, a church of all and for all*. Dokumen *A Church of All and for All* merupakan pernyataan sementara yang tidak komprehensif (luas dan lengkap), namun menawarkan wawasan dan petunjuk-petunjuk pada tema-tema teologi utama, yang diharapkan memungkinkan gereja-gereja untuk berinteraksi dengan wacana disabilitas sehingga membantu gereja-gereja memasukan keterlibatan penuh, partisipasi aktif, dan inklusi dalam kehidupan sosial dan spiritual di gereja dan masyarakat.⁶ Arulampalam Stephen mengatakan bahwa dokumen ini berupaya untuk menambahkan dan menerapkan teologi disabilitas secara praktis dalam konteks peribadahan serta menawarkan beberapa anjuran menjadi lebih inklusif dalam ibadah.⁷ Dokumen ini, bagi Tabita Christiani, mencoba membawa penyandang disabilitas yang terpinggirkan ke tengah-tengah komunitas gereja dan masyarakat⁸ melalui argumen-argumen teologis dalam mendukung inklusi penyandang disabilitas.⁹

The Gift of Being (2016) terbagi atas 5 (lima) bagian yaitu I. *Valuing human diversity* terdiri atas empat pokok bahasan: *being created in the image of God; the value of life; the language of “disability”*; dan *supporting people*. II. *Creation as an act of love* terdiri atas

⁶ Ecumenical Disability Advocates Network – World Council of Churches, *A Church of All and for All*, (Geneva: WCC Publications, 2003), 2.

⁷ Arulampalam Stephen, “Living Together as One Community in the House of God: from Person with Disability Perspective”, dalam *In God’s Image Vol. 36 No. 1*, Juni 2017, 4.

⁸ Tabita Kartika Christiani, “Becoming an Inclusive Church”, dalam *In God’s Image Vol. 36 No. 1*, Juni 2017, 43.

⁹ Ecumenical Disability Advocates Network – World Council of Churches, *The Gift of Being*, (Trondheim: WCC Publications, 2016), 2.

tiga pokok bahasan: *being God's creatures; community and communion; dan the body of Christ*. III. *The gift of life* terdiri atas tiga pokok bahasan: *giftedness; socio-economic deprivation; dan medical technology*. IV. *Vulnerability, limitation and healing* terdiri atas lima pokok bahasan: *accepting the human condition; limitation; vulnerability; charity; dan healing*. V. *Called to be a Church of All and for All* terdiri atas tiga pokok bahasan: *the good news; liturgy; dan mission*. Penerbitan dokumen ini menunjukkan bahwa WCC menyelaraskan diri dengan perkembangan global yang lebih luas menuju pendekatan hak asasi manusia berkaitan dengan disabilitas yang telah berlangsung. Jika *A Church of All and for All* menggunakan pendapat-pendapat teologis untuk mendukung inklusi, maka *The Gift of Being* mengungkapkan pandangan bahwa inklusi tidak membutuhkan sebuah pendapat.¹⁰ Dokumen ini menggunakan bahasa “orang pertama” secara inklusif untuk mengundang gereja-gereja Kristen bergabung dalam mendengar dan merefleksikan pengalaman-pengalaman anggota penyandang disabilitas. EDAN-WCC berharap mendampingi keluarga ekumenis dalam belajar melihat akibat dari cara membentuk lembaga-lembaga dan praktik-praktik yang tetap mempertahankan pemisahan-pemisahan.¹¹

Sekilas tampak kedua dokumen ini sama-sama membahas tentang inklusi penyandang disabilitas di gereja. Ternyata, menurut Tabita Christiani, kedua dokumen ini memiliki perbedaan. *A Church of All and for All* menggambarkan situasi yang terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara terbelakang yang belum dan bahkan tidak tersedia fasilitas publik bagi penyandang disabilitas. Sebaliknya *The Gift of Being* melukiskan suasana di negara-negara maju yang sudah tersedia fasilitas publik bagi penyandang disabilitas. Sehingga Christiani berpendapat bahwa dokumen *A Church of All and for All* lebih sesuai dengan konteks Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan ketiadaan akses bagi penyandang disabilitas.¹²

Ketiadaan akses bagi penyandang disabilitas di gereja dikatakan Brett Webb-Mitchell dalam bukunya *Beyond Accessibility* sebagai *sins of “omission”* atau dosa kelalaian dan *sins of “commission”* atau dosa pelaksanaan saat memilih untuk tidak menyambut penyandang disabilitas. Menurut Webb-Mitchell, peraturan pemerintah memiliki kekuatan untuk mendorong komunitas iman membentuk atau mengubah struktur-struktur dan program-

¹⁰ EDAN – WCC, *The Gift of Being*, 2.

¹¹ EDAN – WCC, *The Gift of Being*, 3.

¹² Tabita Kartika Christiani, “Becoming an Inclusive Church”, 43.

program gereja yang lebih inklusif.¹³ Sebab penyandang disabilitas bukan hanya warga gereja, namun mereka juga merupakan warga negara. Oleh karena itu, pemerintah dan gereja sudah seharusnya memperhatikan seluruh warganya tanpa terkecuali. Perhatian pemerintah Indonesia bagi penyandang disabilitas telah ada sejak tahun 1997 lewat penetapan Undang-undang Nomor 4 tentang Penyandang Cacat, dan pada tahun 2016 telah diganti menjadi Undang-undang Nomor 8 tentang Penyandang Disabilitas. Guna mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi ditetapkanlah Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang bersifat inklusif sebagai pengganti Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang bersifat karitatif (*charity*).¹⁴

Sehubungan dengan dokumen-dokumen yang membahas wacana disabilitas yang bersifat inklusif seperti dokumen gereja dan dokumen pemerintah, maka penting untuk mengetahui situasi penyandang disabilitas di Gereja Protestan Maluku. Penulis akan meneliti bagaimana keterlibatan penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja? Apakah tersedia akses bagi penyandang disabilitas di gedung gereja? Apakah penyandang disabilitas turut hadir dalam ibadah? Apakah penyandang disabilitas dilayani dan melayani? dan sebagainya. Brett Webb-Mitchell dalam bukunya *Beyond Accessibility* mengatakan bahwa ada tiga fase dalam menempatkan penyandang disabilitas dalam hubungan dengan masyarakat secara umum dan gereja secara khusus. Pertama, periode pemisahan dan pengasingan (*segregation and seclusion*) di mana penyandang disabilitas tidak terlihat dan tidak didengar. Kedua, periode arus utama yaitu model kelas pendidikan khusus yang digunakan oleh sekolah dan diadopsi oleh gereja. Ketiga, periode yang diwakili oleh gerakan penentuan nasib sendiri (*self-determination*) menuju inklusi yang sebenarnya.¹⁵

Menurut Webb-Mitchell, dilibatkan (*to be included*) melebihi berada di dalam sebuah kantor, ruang kelas, tempat ibadah, atau ruang persekutuan. Dilibatkan lebih dari sekadar memenuhi kuota, atau bahkan mampu melakukan aktivitas yang dianggap orang-orang non disabilitas baik, benar dan dapat diterima dalam persekutuan. Dilibatkan berarti mempertimbangkan kesetaraan satu sama lain, diperlakukan dengan bermartabat dan terhormat sama seperti setiap anggota dalam persekutuan. Dilibatkan artinya menjadi rekan yang mencipta bersama (*co-creators*) dan rekan yang bekerja sama (*collaborators*) dan

¹³ Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, (New York: Church Publishing, 2010), 17.

¹⁴ Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016, 1.

¹⁵ Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility*, 12.

menciptakan kesempatan-kesempatan dalam ibadah, doa, pendidikan, persekutuan, dan pelayanan satu sama lain.¹⁶ Penekanan dari “dilibatkan” melampaui kehadiran penyandang disabilitas dalam komunitas iman, melainkan partisipasi penuh dan kepemimpinan yang sesuai dengan bakat dan pelayanan, kemampuan dan cinta kasih penyandang disabilitas.¹⁷ Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mengungkapkan posisi penyandang disabilitas di Gereja Protestan Maluku, namun lebih jauh untuk memberikan rekomendasi eklesiologi disabilitas yang inklusif yang sesuai dengan Gereja Protestan Maluku.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah:

1. Apakah Ajaran Gereja Protestan Maluku mengandung wacana inklusi penyandang disabilitas sesuai dengan konsep gereja sebagai komunitas inklusif bagi penyandang disabilitas dalam *A Church of All and for All*?
2. Bagaimana rekomendasi eklesiologi disabilitas yang sesuai bagi penyandang disabilitas di Gereja Protestan Maluku?

1.3 Tujuan penulisan

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menggali sejauh mana Ajaran Gereja Protestan Maluku kandungan wacana inklusi penyandang disabilitas sesuai dengan konsep gereja sebagai komunitas inklusif bagi penyandang disabilitas dalam *A Church of All and for All*.
2. Menganalisis rekomendasi eklesiologi disabilitas yang sesuai bagi Gereja Protestan Maluku.

1.4 Manfaat penulisan

Guna menyelesaikan studi, maka penulis berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi sarana pemenuhan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan syarat kelulusan. Kemudian

¹⁶ Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility*, 20.

¹⁷ Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility*, 18.

penulis juga berharap agar tulisan ini dapat menjadi menawarkan rekomendasi eklesiologi disabilitas bagi Gereja Protestan Maluku.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian lapangan pada dua jemaat di wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku, terkhususnya di Kota Ambon. Lokasi penelitian mempertimbangkan kondisi geografis Kota Ambon yaitu satu jemaat di wilayah dataran tinggi, sedangkan satunya lagi dekat dengan pesisir pantai. Penulis melakukan penelitian pada jemaat dengan memperhatikan bangunan gedung gereja yang telah menyediakan akses bagi penyandang disabilitas, baik gedung yang sudah lama direnovasi, maupun gedung yang baru direnovasi.

1.6 Metode penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka saya akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan upaya mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam latar yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian akan dilakukan menggunakan :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan akan dilakukan terhadap lokasi gedung gereja, fasilitas dalam gedung gereja, dan proses ibadah minggu di gedung gereja.

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan wawancara mendalam (*In Depth Interview*) bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai wacana inklusi disabilitas yang mendasari pemahaman untuk menyediakan akses bagi penyandang disabilitas. Wawancara mendalam dilakukan kepada para narasumber kunci yang akan memberi kontribusi bagi tesis ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendeta, majelis jemaat dan anggota jemaat penyandang disabilitas di jemaat tersebut.

¹⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

3. Pustaka

Data akan diolah dengan studi literatur, membandingkan dengan teologi, eklesiologi, dan disabilitas menggunakan dokumen-dokumen dalam Gereja Protestan Maluku, dokumen EDAN-WCC, undang-undang, serta jurnal-jurnal dan buku-buku tentang eklesiologi disabilitas.

1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- **Bab I :Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, manfaat penulisan, teknik pengumpulan data, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- **Bab II : Wacana Gereja Inklusif bagi Penyandang Disabilitas**

Bab ini membahas wacana gereja inklusif dalam dokumen dokumen *A Church of All and for All*, menganalisis unsur-unsur gereja inklusif dalam isi Ajaran Gereja Protestan Maluku, serta dorongan pemerintah bagi keterlibatan penyandang disabilitas berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016.

- **Bab III : Wacana Gereja Inklusif di Jemaat GPM Pniel Wayame dan Jemaat GPM Imanuel Karpan**

Bab ini membahas wacana gereja inklusif bagi penyandang disabilitas berdasarkan penelitian di dua jemaat dalam wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku.

- **Bab IV : Menjadi Gereja yang Inklusif (*sebuah rekomendasi eklesiologi disabilitas bagi GPM*)**

Bab ini menawarkan sebuah eklesiologi disabilitas yang diusulkan oleh Brett Webb-Mitchell disesuaikan dengan konteks Gereja Protestan Maluku.

- **Bab V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penulis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dari bab 1 sampai 4 tesis ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian pada bab satu :

Sehubungan dengan wacana gereja inklusif dalam Ajaran GPM dan implementasinya dalam Gereja Protestan Maluku belum inklusif dan tidak sesuai dengan wacana gereja sebagai komunitas yang inklusif menurut A Church of All and for All. Pertama, dokumen Ajaran GPM bukanlah dokumen khusus seperti A Church of All and for All dan The Gift of Being yang membahas tentang gereja inklusif. Akan tetapi, wacana disabilitas yang disinggung dalam Ajaran GPM menunjukkan bahwa mulai muncul perhatian GPM terhadap wacana disabilitas. Kedua, isi dokumen Ajaran GPM tidak mengarah pada wacana gereja inklusif, sebab tidak menekankan keterlibatan penyandang disabilitas di dalam komunitas gereja. Ajaran GPM tidak menyinggung perihal akses baik fasilitas maupun liturgi yang inklusif, bahkan tidak membahas tentang peran penyandang disabilitas dalam pelayanan.

Selanjutnya isi Ajaran GPM yang berkaitan dengan wacana disabilitas tidak dibahas dan tidak terimplementasi dengan baik dalam dua jemaat di GPM yang telah memiliki dan berencana untuk menyediakan jalur kursi roda bagi penyandang disabilitas. Sebab gagasan untuk menyediakan jalur kursi roda tersebut, bukan berasal dari Ajaran GPM, melainkan bermula dari kerinduan anggota jemaat penyandang disabilitas beribadah di gereja dan mencontoh jemaat lain yang telah memiliki jalur kursi roda. Gagasan ini patut diapresiasi karena turut membantu penyandang disabilitas beribadah di gereja. Kendati demikian, karena gagasan ini berasal dari satu orang penyandang disabilitas atau orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang isu disabilitas, maka tidak semua kebutuhan penyandang disabilitas diakomodasi oleh gereja. Hal ini bermula pada rendahnya kehadiran penyandang disabilitas di gereja.

Selain itu, partisipasi penyandang disabilitas dalam pelayanan masuk dalam kategori cukup, sebab ada anggota jemaat penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas fisik yang melakukan pelayanan. Diskriminasi mungkin dirasakan oleh anggota jemaat tunagrahita atau penyandang disabilitas kognitif hingga mental. Biasanya anggota jemaat tunagrahita lebih

banyak tinggal di rumah dan dijaga oleh keluarga dan kerabatnya karena kondisi mereka yang tidak stabil. Terkadang orang-orang sekitar menyebutnya dengan istilah yang merendahkan seperti “gila”, “kurang waras”, “cacat mental”, “keterbelakangan mental”, dan lain-lain. Oleh karena itu, penyandang disabilitas fisik lebih banyak berkontribusi di gereja dari pada penyandang disabilitas mental.

5.2 Saran

Di samping kesimpulan, penulis memberikan saran berdasarkan tulisan ini. Saran ini diarahkan kepada Gereja Protestan Maluku, baik selaku pelayan (pendeta dan majelis) dan jemaat :

- 1) Gereja Protestan Maluku perlu mengusahakan agar dokumen-dokumen dari EDAN-WCC diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimiliki serta diketahui oleh warga Gereja Protestan Maluku. Dokumen-dokumen seperti itu perlu dibahas untuk menjadi referensi guna menginklusi penyandang disabilitas dalam komunitas iman. Selama ini, gereja merasa nyaman dan cukup dengan hanya memberi bagi penyandang disabilitas. Padahal ada banyak referensi yang dapat dipakai oleh GPM untuk menginklusi penyandang disabilitas.
- 2) Para pelayan dan jemaat harus dididik dengan pengetahuan tentang gereja yang inklusif. Mendidik komunitas iman dapat dimulai dengan mendengarkan pengalaman disabilitas dari anggota jemaat di lingkungan sendiri atau wilayah pelayanan sendiri. Pengalaman disabilitas membantu komunitas iman mengenal wacana disabilitas dalam konteks dan menumbuhkan kepekaan pada suara-suara dari penyandang disabilitas yang selama ini terabaikan.
- 3) Komunitas iman di Gereja Protestan Maluku perlu mengenal dan mengetahui tentang penyandang disabilitas mental dan perkembangan lebih dalam dan lebih baik. Hal ini agar komunitas iman dapat menerima kehadiran semua penyandang disabilitas. Selama ini, ukuran keterlibatan penyandang disabilitas di gereja hanya berfokus pada penyandang disabilitas fisik dan ringan. Sedangkan penyandang disabilitas mental dan berat dibiarkan terkurung di rumah. Perjalanan GPM untuk menginklusi penyandang disabilitas masih sangat panjang, oleh sebab itu, kepekaan dan kemampuan untuk mendengarkan pengalaman-pengalaman disabilitas harus dipertajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. dan Asteria T. Aritonang. 2017. *Mereka juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran, & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Calvin, John. 2006. *Institutes of the Christian Religion: volume two*, diedit oleh John McNeill. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Christiani, Tabita Kartika, dkk. 2011. *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana Christian University Publication.
- Christiani, Tabita Kartika, dkk. 2011. *Proceeding of the Workshop on Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kusuma, Bayu M.A. dan Zaen Musyirifin (ed). 2016. *Keberpihakan dan Kepeduliaan Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Picard, Andrew and Myk Habets (ed). 2016. *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*. New York: Routledge.
- Reynolds, Thomas E. 2008. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Brazos Press: Michigan.
- Seymour, Jack L. 1997. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Abingdon Press.
- van Kooij, R dan Y. Tsalatsa. 2007. *Bermain dengan api*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Webb-Mitchell, Brett. 2010. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Publishing.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. 2010. *Yesus & Wong Cilik: praksis diakonia transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yong, Amos. 2011. *The Bible, Disability and the Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Christiani, Tabita Kartika. April 2014. "Doing Theology: Towards the Construction of Methods for Living with Disability", *The Asia Journal of Theology* 28:1.
- Christiani, Tabita Kartika. Juni 2017. "Becoming an Inclusive Church", dalam *in God's Image Vol. 36 No. 1*.

- Christiani, Tabita Kartika. November 2012. "Mission as Healing and Reconciliation", *International Review of Mission* 101:2.
- Deborah Beth Creamer, Deborah Beth. 2012. "Disability Theology", *Religion Compass* 6:7.
- Fubara-Manuel, Jessie. Juni 2019. "Beyond Ramps and Rails: Disability Inclusion within a Congregation of the Presbyterian Church of Nigeria", *International Review of Mission* 108:1.
- Hehanussa, Jozef M.N. April 2012. "Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan", *GEMA* 36:1.
- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas", dalam *Jurnal Inklusi* 3:2.
- McKenny, Gerald. 2012. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity", *Fu Jen International Religious Studies* 6.1.
- Nkomazana, Fidelis. Juni 2019. "The Ministry of the Church to People with Disability", *International Review of Mission* 108:1.
- Novsima, Isabella. Juni 2019. "A Nonverbal Mission: An Apophatic Missiology from the Trauma Experience of Women with Intellectual Disabilities in Indonesia", dalam *International Review of Mission* 108:1.
- Olkin, Rhoda. 2002. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity", *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 8:2.
- Retief, Marno & Rantoa Letsosa. Maret 2018. "Models of disability: A brief overview", *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 74:1.
- Schultz, Charlene Y. 2012. "The Church and Other Body Parts: Closing the Gap Between the Church and People with Disabilities", *Journal of Religion, Disability and Health* 16.
- Springhart, Heike. Desember 2017. "Vulnerable Creation: Vulnerable Human Life between Risk and Tragedy", *Dialog: A Journal of Theology* 56:4.
- Stephen, Arulampalam. Juni 2017. "Living Together as One Community in the House of God: from Person with Disability Perspective", *In God's Image Vol. 36 No. 1*.
- Trimaya, Arista. 2016. "Upaya Mewujudkan Penghormatan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Ways To Respect, Protect, and Fulfill The Rights of Persons With Disabilities Through Law Number 8 Of 2016 On Persons With Disabilities)", *Jurnal Legislasi Indonesia* 13:4.
- White, George F. 2014. "People with Disabilities in Christian Community", *Journal of the Christian Institute on Disability (JCID)* 3:1.

- Widinarsih, Dini. 2019. “Penyandang Disabilitas di Indonesia: perkembangan istilah dan definisi”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20:2.
- Yong, Amos. 2011. “Disability from the Margins to the Center: Hospitality and Inclusion in the Church”, *Journal of Religion, Disability, and Health* 15.
- Ecumenical Disability Advocates Network – World Council of Churches. 2003. *A Church of All and for All*. Geneva: WCC Publications.
- Ecumenical Disability Advocates Network – World Council of Churches. 2016. *The Gift of Being*. Trondheim: WCC Publications.
- Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja Protestan Maluku (Salinan Ketetapan Sidang Sinode ke 37 GPM)*, 2016.
- Jemaat GPM Imanuel Karpan, Himpunan Keputusan Persidangan XXXVI Jemaat GPM Imanuel Karpan Tahun 2019*. Februari 2019.
- Keputusan Persidangan ke-41 Jemaat GPM Pniel Wayame: Program Pelayanan Seksi Pemberitaan Injil dan Pelayanan Kasih (PIPK)*. Februari 2019.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Mei 2012.
- Rencana Strategis (RENSTRA) Jemaat GPM Pniel Wayame 2016-2020*. April 2016.
- Rencana Strategis Pengembangan Pelayanan Jemaat Imanuel-Karpan Periode 2016-2020*. April 2016.
- Tim Nasional Percetakan Penanggulangan Kemiskinan. 2018. *Program Bantuan Pemerintah untuk Individu, Keluarga, dan Kelompok Tidak Mampu Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi: Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB)*. Jakarta: TNP2K press.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Januari 2009.